



**Integrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an
Dalam Menyusun Metode Pembelajaran Yang Humanis dan Efektif
(Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia)**

Selvy Yuspitrasari
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen02863@unpam.ac.id

Info Artikel

Keywords:

Integration of the Qur'an, learning methods, humanist education, Islamic boarding schools, vocational schools

Abstract

This study aims to analyze the integration of Quranic verses into the development of humanistic and effective learning methods at the Nurul Hidayah Islamic Boarding School-SMK Bina Azkia. The background of this research is based on the need to develop a learning process that is not only oriented towards academic achievement but also towards the formation of noble character in students. Modern Islamic education faces the challenge of authentically integrating spiritual and humanitarian values to produce competent graduates in the global era. The research method used is a descriptive qualitative study with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and Islamic boarding school leaders, and curriculum documentation and lesson plans (RPP). The results show that the integration of Quranic values is carried out through the application of dialogue-based learning methods (hiwâr), stories (qâsâs), and parables (amthâl) as mandated in QS. An-Nahl: 125. This approach has proven effective in creating a dialogic, innovative, and enjoyable learning atmosphere. Furthermore, the integration of Quranic values encourages the strengthening of compassion, tolerance, and justice, which are essential foundations for character education. Therefore, the integration of Quranic verses into the learning methods at the Nurul Hidayah Islamic Boarding School-Bina Azkia Vocational School serves not only as an alternative but also as a methodological foundation for realizing a humanistic and effective education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam penyusunan metode pembelajaran yang humanis dan efektif di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhhlak mulia. Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan untuk memadukan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan secara autentik agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten di era global. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan pimpinan pesantren, serta dokumentasi kurikulum dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran berbasis dialog (hiwâr), kisah (qâsâs) dan perumpamaan (amthâl) sebagaimana diamanahkan dalam QS. An-Nahl:125. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis, inovatif, dan menyenangkan.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ini juga mendorong penguatan nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan, yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam metode pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia bukan hanya menjadi alternatif, tetapi juga fondasi metodologis untuk mewujudkan pendidikan yang humanis dan efektif.



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan secara autentik ke dalam proses pembelajarannya. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian menuju insan kamil (manusia paripurna), yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual dan sosial (Saputra, 2022; Muhtadi, 2021). Sebagaimana ditegaskan oleh Nata (2019:15), “Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang dapat memadukan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik secara harmonis, sehingga melahirkan manusia yang beriman, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan hidup.” Pernyataan ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai spiritual (yang bersumber dari Al-Qur'an) dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi sumber utama inspirasi pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan humanis. Ayat-ayat seperti:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائلَ لِتَعَارَفُوا ...

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...” (QS. Al-Hujurat: 13)

Menegaskan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan nilai kemanusiaan. Ini sejalan dengan nilai-nilai universal pendidikan humanis yang menghargai martabat manusia dan mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Hidayat, 2023).

Namun demikian, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dihadapkan pada tantangan global yang menuntut lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten, adaptif dan mampu bersaing di era Revolusi Industri 4.0. SMK, misalnya, dirancang untuk mencetak tenaga kerja terampil yang siap menghadapi dunia kerja yang dinamis. Hal ini memerlukan pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based learning*) yang menekankan penguasaan keterampilan vokasional, teknologi, dan soft skills (Muhtadi, 2021).



Di SMK Bina Azkia yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, terdapat beberapa jurusan yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik dengan keterampilan modern. Namun dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai spiritual Qur'ani ke dalam pembelajaran vokasional seringkali bersifat formalitas belaka, terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tanpa terinternalisasi secara utuh dalam mata pelajaran produktif.

Kondisi ini mencerminkan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih menjadi tantangan klasik di lembaga pendidikan Islam. Padahal, dalam pandangan Islam tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum; keduanya merupakan satu kesatuan yang integral. Zuhairini et al. (2018) menegaskan bahwa "Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Ilahiyah ke dalam semua aspek kurikulum, agar peserta didik menjadi manusia yang kaffah." Selain itu, tantangan implementasi kurikulum juga tidak bisa diabaikan. Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka) menuntut penguatan kompetensi abad ke-21 seperti *critical thinking, creativity, collaboration and communication* (4C). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang berpikir kritis, kreativitas dan kolaborasi, tetapi seringkali implementasinya masih terpisah-pisah.

Hal ini menunjukkan perlunya penyusunan metode pembelajaran yang humanis dan efektif, yaitu metode yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual ke dalam pembelajaran kejuruan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter mulia dan sensitivitas sosial sebagai insan kamil.

Pendidikan yang humanis merupakan salah satu kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama ketika dihadapkan pada tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang sering kali menempatkan manusia hanya sebagai objek produksi atau komoditas pasar. Perspektif Al-Qur'an menawarkan alternatif yang komprehensif dalam mendefinisikan pendidikan yang humanis, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia (*insaniyyah*) dalam arti sesungguhnya, bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai-nilai luhur kemanusiaan yang berakar dari ajaran Islam.



Sebagaimana dijelaskan oleh Muhtadi (2021), pendidikan yang humanis dalam perspektif Al-Qur'an memposisikan manusia bukan sekadar penerima ilmu, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang utuh dan bermartabat. Al-Qur'an memandang aktivitas belajar (ṭalab al-‘ilmi) bukan hanya sebagai aktivitas intelektual semata, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki dimensi spiritual, yakni mencari ridha Allah, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungannya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

... قُلْ هُنَّ الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَنْذَكِرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan keunggulan orang yang berilmu, tetapi pada saat yang sama menekankan bahwa ilmu itu harus diiringi dengan sikap ketakwaan dan kesadaran akan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar proses penguasaan ilmu, tetapi juga proses pembentukan manusia yang berakhlaq mulia dan sadar akan tanggung jawab sosialnya.

Konsep ini sejalan dengan gagasan metode pembelajaran humanis-religius sebagaimana diuraikan oleh Jauhar (2021) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran dalam perspektif Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menghargai martabat peserta didik dan memberdayakan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, metode pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika dan kemanusiaan. Seperti yang dikatakan Jauhar (2021:57): "Metode pembelajaran yang humanis-religius harus mampu menghubungkan materi ajar dengan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual, agar peserta didik merasa dihargai dan mampu menemukan makna dalam setiap proses pembelajaran."

Dengan demikian, metode pembelajaran yang humanis dalam perspektif Al-Qur'an mengandung dua dimensi penting: pertama, dimensi spiritual yang memotivasi peserta didik untuk mencari ilmu demi ridha Allah, serta kedua, dimensi humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, kreatif dan kritis dalam proses



belajar. Implementasi metode seperti ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis, penuh makna dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia, integrasi ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar menjadi salah satu alternatif pendekatan pedagogis, melainkan telah menjadi fondasi metodologis yang mendasari keseluruhan proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran di pondok pesantren dan sekolah kejuruan ini diyakini sebagai upaya strategis untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik dan vokasional, tetapi juga menumbuhkan karakter islami yang kokoh.

Pendekatan ini didorong oleh kesadaran bahwa pendidikan bukanlah proses yang steril dari nilai-nilai, melainkan sebuah arena yang sarat dengan dimensi moral dan spiritual yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan insan kamil (manusia seutuhnya). Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadi (2018) yang menegaskan bahwa integrasi teori belajar Barat dengan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik secara signifikan. Dalam penelitiannya, Mulyadi (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan teori-teori modern, seperti konstruktivisme dan humanisme, mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Selain itu, Zainuddin (2021) juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam teori pembelajaran modern dapat memperkuat kualitas karakter peserta didik. Menurut Zainuddin, "Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam teori belajar modern berperan penting dalam menanamkan nilai moral, tanggung jawab dan empati yang tinggi terhadap sesama" (Zainuddin, 2021: 142). Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan pendekatan Barat yang bersifat mekanistik cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Oleh karena itu, integrasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam setiap aspek pembelajaran menjadi keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan yang humanis dan efektif.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia, sebagai lembaga yang memadukan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan formal modern (SMK), memiliki



tantangan dan peluang tersendiri dalam implementasi pendekatan integratif ini. Dengan beragamnya mata pelajaran, mulai dari mata pelajaran agama hingga produktif kejuruan, proses pembelajaran di SMK Bina Azkia harus mampu menghadirkan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berakhlik dan memiliki keterampilan hidup yang mumpuni.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah metode pembelajaran yang berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an. Di antaranya adalah metode *hiwār* (dialog), *qīṣāṣ* (kisah) dan *amthāl* (perumpamaan), sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْأَنْتِي هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125).

Ayat ini memberikan isyarat bahwa dalam mendidik, guru dituntut untuk menggunakan metode yang penuh hikmah (bijaksana), dengan nasihat yang baik, serta pendekatan dialogis yang santun dan argumentatif. Metode *hiwār* misalnya, membuka ruang bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui dialog yang saling menghargai, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan demokratis. Metode *qīṣāṣ* (kisah) mengajarkan nilai moral dan spiritual melalui cerita yang inspiratif, sedangkan metode *amthāl* (perumpamaan) mempermudah pemahaman konsep-konsep abstrak dengan analogi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Menurut Jauhar (2021), ketiga metode ini terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, inovatif, dan menyenangkan (ejournal.uinfasbengkulu.ac.id).

Dengan demikian, integrasi metode-metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi ajar secara kognitif, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai



seperti kasih sayang, toleransi dan keadilan yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat diinternalisasi melalui metode ini, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan empati sosial yang tinggi.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks dan sarat tantangan global, integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam metode pembelajaran berpotensi menjembatani kesenjangan antara kurikulum agama dan pengetahuan umum. Muhtadi (2021) menekankan pentingnya integrasi tersebut untuk menghasilkan pendidikan yang holistik dan berimbang. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keunggulan moral dan spiritual yang menjadi bekal penting menghadapi era digitalisasi dan globalisasi yang penuh dengan tantangan nilai dan perubahan sosial. "Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya pendidikan yang utuh: ilmu dan iman, akal dan ruh, teori dan tindakan berjalan seiring. Konsep holistik inilah yang menjadi inti dari pendidikan Islam yang ideal." (Muhtadi, 2021: 67). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan yang humanis dan efektif justru lahir dari sinergi antara nilai-nilai spiritual dengan pengembangan kognitif yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diintegrasikan dalam desain metode pembelajaran yang humanis dan efektif di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia. Fokus pada studi kasus ini diharapkan dapat memberikan model konkret penerapan teori-teori pendidikan Islam dalam konteks lembaga modern yang mengutamakan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang humanis dan bernilai tinggi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia. Data



dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar-mengajar, wawancara mendalam dengan guru dan pimpinan pesantren, serta dokumentasi kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang digunakan. Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran yang humanis dan efektif sehingga dapat menciptakan proses pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan spiritual.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia seutuhnya), terdapat pandangan mendasar bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis atau sekadar objek didik yang pasif, melainkan makhluk multidimensional yang memiliki potensi akal, hati dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan *fitrah*, yakni kecenderungan alami untuk mengenal dan tunduk kepada kebenaran serta mengembangkan potensi dirinya (QS. Ar-Rum:30):

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلَّذِينَ حَنِيفُونَ فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ...

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut (*fitrah*) itu...”

Muhaimin (2017:45) dalam *Paradigma Pendidikan Islam* menguraikan bahwa proses pendidikan yang benar dalam perspektif Islam harus mampu memfasilitasi pengembangan potensi manusia dalam tiga aspek utama: jasmani (untuk memenuhi kebutuhan fisik dan keterampilan praktis), akal (untuk pengembangan intelektual dan logika) dan ruhani (untuk penguatan iman, akhlak, dan spiritualitas). Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang utuh dalam pembentukan pribadi yang paripurna (insan kamil). Konsep ini juga tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah:30, yang menyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمُلِكَةِ ائِيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku



hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran penting sebagai khalifah Allah yang bertanggung jawab dalam memakmurkan dan menjaga kehidupan di dunia. Peran ini hanya dapat dijalankan dengan baik jika pendidikan memfasilitasi seluruh dimensi manusia: akal, jasmani dan ruhani.

Menurut Jauhar (2021:63), metode *hiwār* (dialog) sangat relevan dalam proses pembelajaran karena dapat menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi dan argumentasi yang sehat. Al-Qur'an banyak menggunakan bentuk dialog untuk memperjelas ajaran dan nilai, seperti dalam QS. Al-Baqarah:258 ketika Nabi Ibrahim a.s. berdialog dengan Raja Namrud:

الْأَمْنُ تَرَ إِلَى الْأَذْيِنْ حَاجَ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ ...

“Tidakkah engkau perhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhaninya...”

Dialog semacam ini mengajarkan pentingnya proses berpikir kritis, toleransi dalam berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain. Metode *qiṣāṣ* (kisah) juga menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran, di mana Al-Qur'an menggunakan banyak kisah untuk menyampaikan nilai moral dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan Muhtadi (2021:88), penerapan metode *hiwār*, *qiṣāṣ*, dan *amthāl* dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga membangun suasana belajar yang lebih hidup, dialogis dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi ketiga metode ini merupakan salah satu strategi efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Selain itu, teori konstruktivisme menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung integrasi metode pembelajaran berbasis Al-Qur'an ini. Teori ini menegaskan bahwa peserta didik bukan sekadar objek pasif yang menerima pengetahuan, melainkan subjek aktif yang membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Jean Piaget menekankan bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara pengalaman baru dengan struktur kognitif



yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga tercipta skema pengetahuan yang semakin kompleks seiring perkembangan usia dan pengalaman belajar mereka.

Lebih lanjut, Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui diskusi, dialog dan kolaborasi antara peserta didik dengan guru atau teman sejawat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini sangat relevan dengan metode *hiwār* dalam Al-Qur'an yang mengutamakan diskusi dan pertanyaan untuk memahami ilmu secara mendalam.

Selain konstruktivisme, teori humanistik juga memiliki relevansi yang penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam metode pembelajaran. Carl Rogers mengemukakan bahwa pendidikan humanistik berfokus pada pengembangan potensi diri peserta didik secara optimal, dengan menghargai martabat, kebebasan, dan otonomi individu. Pendidikan yang humanis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, dan belajar dengan kesadaran penuh, sehingga tujuan belajar bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani yang mengajarkan pentingnya menghargai kebebasan berpikir, toleransi dan kasih sayang.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, teori pembelajaran Islami menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat *transfer of knowledge*, tetapi juga *transformation of values*. Pendidikan Islam harus memadukan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik agar tercapai keseimbangan antara ilmu dan amal. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah:2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَنْذُرُونَ عَلَيْهِمْ أَيْتَهُمْ وَيُرَزِّقُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ...

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan yat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah...”

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam mengintegrasikan pembelajaran kognitif (mengajarkan kitab), pembinaan moral-spiritual (mensucikan



jiwa) dan kebijaksanaan praktis (hikmah). Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an menjadi fondasi metodologis yang kokoh untuk mendesain metode pembelajaran agar pendidikan berjalan secara holistik: mengedepankan dialog (*hiwār*), kisah (*qiṣāṣ*), perumpamaan (*amthāl*), kebebasan berpikir, nilai-nilai kemanusiaan dan keseimbangan antara ilmu dan amal demi mewujudkan insan kamil.

2. PEMBAHASAN

a. Implementasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Metode Pembelajaran

Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam metode pembelajaran bukan hanya sekadar menempatkan ayat-ayat suci sebagai hiasan retoris dalam proses belajar-mengajar, melainkan menjadi pedoman metodologis yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, ayat-ayat Al-Qur'an memiliki posisi sentral sebagai rujukan normatif sekaligus inspirasi pedagogis dalam membangun proses pembelajaran yang humanis, efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Attas (1979: 15) dalam *Islam and Secularism*, Al-Qur'an tidak hanya sebagai "kitab suci untuk dibaca secara ritual," tetapi juga "sebagai sumber ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar pembentukan karakter manusia secara utuh." Oleh karena itu, pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai Qur'ani dengan teori-teori pendidikan modern akan lebih mampu mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Dalam implementasinya, guru dapat mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam metode pembelajaran melalui tiga pendekatan utama, yaitu: metode *hiwār* (dialog), *qiṣāṣ* (kisah), dan *amthāl* (perumpamaan), sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl:125 yang berbunyi: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini menjadi landasan bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang dialogis, persuasif dan edukatif, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih partisipatif dan bermakna. Menurut Jauhar (2021: 63), metode *hiwār* sangat efektif dalam membangun komunikasi yang hangat antara guru dan peserta didik. Diskusi yang terbuka memungkinkan peserta



didik untuk menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan secara aktif, sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin mendalam.

Selain itu, metode *qiṣaṣ* dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral dan spiritual melalui kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Seperti diungkapkan oleh Muhtadi (2021: 88), kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga mengandung pelajaran moral yang sangat kuat dan kontekstual. Sebagai contoh, kisah Nabi Yusuf a.s. dalam QS. Yusuf:111 menyampaikan nilai kesabaran, kejujuran dan keteguhan iman, yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Metode *amthāl* (perumpamaan) juga sangat efektif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak secara konkret. QS. Ibrahim:24-25 memberikan contoh perumpamaan iman yang kokoh bagaikan pohon yang akarnya menghunjam kuat ke dalam tanah dan cabangnya menjulang ke langit. Pesan ini mengajarkan pentingnya iman yang kuat sebagai fondasi kehidupan. Dengan perumpamaan tersebut, guru dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Qur'ani secara lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam metode pembelajaran juga dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih humanis. Menurut Carl Rogers (1969: 105) dalam *Freedom to Learn*, suasana pembelajaran yang humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar yang menghargai kebebasan berpikir, ekspresi diri, dan rasa ingin tahu. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia (QS. Al-Isra':70), kebebasan berpikir (QS. Al-Baqarah:256) dan pentingnya kasih sayang dalam interaksi belajar (QS. Ali Imran:159).

Implementasi Metode *Hiwār*, *Qiṣaṣ*, dan *Amthāl* dalam Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an: pertama, **metode *hiwār* (dialog)** yang berakar dari QS. An-Nahl:125 menjadi salah satu bentuk implementasi yang paling relevan dalam proses pembelajaran Islam yang humanis. Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl:125). Ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan dialogis yang



santun, bijaksana, dan penuh hikmah dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, metode *hiwār* bukan hanya mengandalkan ceramah satu arah, melainkan membuka ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bertanya, dan mengemukakan pendapat secara kritis.

Menurut Muhtadi (2021: 88), “Metode *hiwār* dalam pembelajaran Islam mengajarkan bahwa guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi fasilitator yang memfasilitasi diskusi dan tanya jawab agar peserta didik dapat menemukan sendiri makna pengetahuan.” Dengan demikian, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, interaktif dan memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar (Vygotsky, 1978: 86).

Kedua, **metode *qiṣaṣ* (kisah)** menjadi pilar penting dalam implementasi nilai Al-Qur'an di ruang kelas. QS. Yusuf:111 menyebutkan: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” (*QS. Yusuf:111*). Ayat ini memberikan legitimasi bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui kisah para nabi dan umat terdahulu, guru dapat mentransformasikan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, keikhlasan, serta perjuangan dalam menghadapi ujian hidup. Sebagaimana dinyatakan oleh Jauhar (2021: 64), “Metode kisah efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keteladanan dan hikmah yang dapat menginspirasi peserta didik agar menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.” Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga menguatkan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Ketiga, **metode *amthāl* (perumpamaan)** sebagaimana tertuang dalam QS. Ibrahim:24 memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak secara konkret. Allah SWT berfirman: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.” (*QS. Ibrahim:24*). Ayat ini memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai kebaikan dapat dijelaskan dengan cara



yang sederhana namun penuh makna melalui simbol-simbol yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Ibn Katsir (2000: 287) menafsirkan ayat ini sebagai bentuk metode pendidikan yang menggabungkan pemahaman konseptual dengan contoh aplikatif sehingga peserta didik lebih mudah memahami ajaran agama. Pendekatan amthāl ini juga relevan dengan teori belajar modern yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana materi ajar dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar lebih bermakna (Muhammin, 2017: 52). Dengan menggunakan perumpamaan yang konkret, guru dapat menjelaskan nilai keimanan, kejujuran, keteguhan, dan kesabaran dalam bentuk analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain metode *hiwār* (dialog), *qiṣaṣ* (kisah), dan *amthāl* (perumpamaan), implementasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam metode pembelajaran juga mencakup penggunaan **mau'izhah hasanah** atau nasihat yang baik. Pendekatan **mau'izhah hasanah** ini selaras dengan konsep pendidikan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap peserta didik sebagai individu yang unik dan berharga. Carl Rogers (1969: 105) dalam *Freedom to Learn* menyatakan: "*The only person who is educated is the one who has learned how to learn and change.*" Pernyataan ini menegaskan pentingnya memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan mampu melakukan perubahan positif. Dengan demikian, metode *mau'izhah hasanah* tidak hanya memberikan arahan moral, tetapi juga mengasah kemampuan peserta didik untuk berkembang sesuai potensi mereka.

Dalam konteks **Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia**, implementasi ayat-ayat Al-Qur'an ini tidak hanya diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan **diskusi kelas**, guru menerapkan prinsip dialogis dengan mengedepankan hikmah, toleransi, dan penghargaan terhadap pendapat peserta didik. Pada kegiatan **tadarus Al-Qur'an**, nilai-nilai Al-Qur'an ditanamkan secara langsung melalui pembacaan, pemahaman makna, dan diskusi aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, empati, dan tanggung



jawab diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap sehari-hari, seperti saling menghormati, disiplin, dan kerjasama dalam kegiatan pondok.

Muhaimin (2017: 52) dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam* juga menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ia mengatakan: "Pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi manusia secara utuh, yang mencakup akal, hati dan amal, agar tercapai keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat." Hal ini menjadi bukti bahwa implementasi ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama semata, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi insan kamil, manusia yang cerdas secara intelektual, berakhhlak mulia dan memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupan di era modern yang penuh tantangan.

Dengan demikian, **implementasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam metode pembelajaran** merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, efektif, dan relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an.

b. Integrasi Nilai Humanistik dan Spiritualitas

Integrasi nilai humanistik dan spiritualitas dalam pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, utuh dan transformatif. Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan aspek kognitif semata, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi) dan kesadaran spiritual peserta didik. Kedua dimensi ini harus berjalan seiring agar menghasilkan manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual, sebagaimana dicita-citakan dalam konsep **insan kamil** dalam Islam.

Menurut Carl Rogers (1969: 105) dalam *Freedom to Learn*, pendidikan humanistik memprioritaskan penghargaan terhadap individu sebagai pribadi yang unik,



kebebasan berpikir, dan aktualisasi diri secara optimal. Rogers menegaskan: "*The only person who is educated is the one who has learned how to learn and change.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa esensi pendidikan terletak pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Pandangan ini relevan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi dan potensi untuk berkembang. Islam, melalui ayat-ayat Al-Qur'an, berulang kali menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, spiritualitas bukanlah aspek yang terpisah dari nilai-nilai humanistik, melainkan menjadi ruh (jiwa) yang menjiwai seluruh proses pendidikan. QS. Al-'Alaq:1-5 menjadi ayat kunci yang menekankan pentingnya aktivitas membaca (iqra') sebagai gerbang utama memperoleh ilmu yang bermakna. Allah SWT berfirman: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Ayat ini tidak hanya memotivasi literasi intelektual, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual bahwa ilmu pengetahuan adalah karunia Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan. Dengan demikian, proses belajar harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjebak pada aspek materialistik semata.

Selain itu, QS. Az-Zumar:9 memberikan dimensi moral pada proses pendidikan: "*Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'* Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." Ayat ini menegaskan keterkaitan antara ilmu, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral. Orang yang berilmu memiliki beban moral untuk menggunakan ilmunya secara benar dan bertanggung jawab. Ini menjadi pengingat bagi pendidik dan peserta didik bahwa proses belajar bukan sekadar transfer of knowledge, tetapi juga transformasi nilai-nilai spiritual dan etika.

Lebih jauh, Muhammin (2017: 52) dalam *Paradigma Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan nilai-nilai Qur'ani. Ia menegaskan: "Pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi manusia secara utuh, yang mencakup akal,



hati, dan amal, agar tercapai keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat.” Hal ini menjadi pengingat bagi para pendidik bahwa setiap proses belajar harus menyentuh ranah intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia, integrasi nilai humanistik dan spiritualitas ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dialogis, kolaboratif dan berbasis nilai Qur’ani. Diskusi kelas yang menekankan penghargaan terhadap pendapat peserta didik mencerminkan nilai humanistik, sementara tadarus Al-Qur’an, doa bersama dan praktik nilai-nilai keislaman menjadi wujud implementasi nilai spiritualitas. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kokoh, sebagai bekal menghadapi tantangan zaman modern.

Integrasi nilai humanistik dan spiritualitas ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, dan akhlak yang baik. Ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan insan kamil, manusia paripurna yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Muhaimin (2017: 52) dalam *Paradigma Pendidikan Islam* menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan Islam yang memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan nilai-nilai Qur’ani. Ia menulis: “Pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi manusia secara utuh, yang mencakup akal, hati dan amal, agar tercapai keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga mengembangkan aspek emosional dan moral (afektif) serta keterampilan praktis (psikomotorik). Hal ini sejalan dengan prinsip integrasi nilai humanistik dan spiritualitas dalam proses pendidikan, di mana peserta didik diakui sebagai manusia yang utuh, bukan sekadar objek transfer ilmu.

Integrasi nilai humanistik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia tercermin dalam metode dialog (hiwār), diskusi kelas, dan pembelajaran kolaboratif yang menghargai kebebasan berpikir peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Carl Rogers (1969: 105) dalam *Freedom to Learn*: “The



only person who is educated is the one who has learned how to learn and change.”

Ungkapan ini menggarisbawahi bahwa peserta didik perlu diberikan ruang untuk mengembangkan dirinya melalui proses belajar yang menghargai kebebasan berpikir dan keterlibatan aktif.

Di sisi lain, nilai spiritualitas diimplementasikan melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam keseharian. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ilahiah agar peserta didik memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq:1-5: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* Ayat ini menekankan pentingnya literasi yang dilandasi kesadaran spiritual bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah SWT.

Dengan demikian, integrasi nilai humanistik dan spiritualitas tidak hanya menjadi jargon dalam pembelajaran, tetapi harus terimplementasi secara nyata dalam setiap tahap pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pembelajaran yang memadukan keduanya diharapkan mampu menjawab tantangan era modern yang cenderung mengedepankan aspek materialistik dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual. Pendidikan seperti ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berprestasi, tetapi juga memiliki karakter mulia yang selaras dengan konsep *insan kamil*, manusia paripurna secara intelektual, moral dan spiritual (Muhammin, 2017: 45).

c. Dampak Implementasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Meskipun implementasi ayat-ayat Al-Qur'an memiliki dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi agar integrasi nilai Qur'ani berjalan efektif:

1) Keterbatasan Pemahaman Guru

Tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam metode pembelajaran yang kontekstual. Ini berdampak pada pemaknaan ayat-ayat yang masih bersifat normatif dan belum



menyentuh aspek praktis kehidupan sehari-hari.

2) Kecenderungan Pembelajaran Tekstual

Beberapa guru masih terjebak dalam pendekatan verbalisasi ayat-ayat tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata. Padahal, pendidikan Islam sejatinya menekankan transformasi nilai, bukan hanya transfer ilmu.

3) Kesenjangan Kurikulum dan Konteks Sosial

Kurangnya keterhubungan antara kurikulum pondok pesantren dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik menjadi tantangan tersendiri. Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan modern agar tetap relevan dan aplikatif.

Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran tidak cukup hanya pada tahap kognitif, tetapi harus mencapai tahap afektif dan psikomotorik. Hal ini menuntut guru untuk menjadi model (uswah hasanah) bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Qur'ani. Ibn Katsir (2000: 287) menggarisbawahi bahwa metode pendidikan Al-Qur'an harus menggabungkan pemahaman konseptual dengan contoh aplikatif agar lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Oleh karena itu, integrasi ayat-ayat Al-Qur'an harus dilakukan secara holistik, mulai dari: **Perencanaan pembelajaran** yang memasukkan ayat-ayat Qur'an sesuai tema pelajaran; **Pelaksanaan pembelajaran** yang dialogis, inspiratif, dan kontekstual; **Evaluasi pembelajaran** yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku (afektif dan psikomotorik).

Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode *hiwār*, *qiṣāṣ*, *amthāl* dan *mau'izhah hasanah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, meskipun masih dihadapkan pada beberapa tantangan implementasi. Dengan optimalisasi kompetensi guru dan pengembangan kurikulum yang relevan, implementasi nilai Qur'ani diharapkan dapat membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.



Implementasi metode pembelajaran yang berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dampak yang mendalam terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

1) Metode **Hiwār** (Dialog)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ (QS. An-Nahl:125) mengajarkan pentingnya berdialog dengan santun dan penuh hikmah. Implementasi metode ini berdampak pada peningkatan: **Kemampuan berpikir kritis**, di mana peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat dan argumentasi secara logis. **Rasa saling menghargai**, karena mereka diajarkan mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh kesabaran. **Keterampilan komunikasi**, sehingga peserta didik mampu menyampaikan ide dengan baik, dan belajar menerima perbedaan dengan sikap toleran.

Carl Rogers (1969: 105) dalam *Freedom to Learn* menegaskan: “*The only person who is educated is the one who has learned how to learn and change.*” Pernyataan ini relevan dengan metode *hiwār* yang mendorong peserta didik aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan terbuka terhadap perubahan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi fasilitator yang menciptakan ruang diskusi yang konstruktif.

2) Metode **Qiṣaṣ** (Kisah)

Metode **qiṣaṣ** yang merujuk pada QS. Yusuf:111 لَفْظُ كَانَ فِي قَصْصِهِمْ عِبْرَةٌ لَّأُولَئِكَ (al-lābi'b) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan. Melalui kisah para nabi dan umat terdahulu, peserta didik mendapatkan: **Teladan moral konkret** seperti kejujuran Nabi Yusuf, kesabaran Nabi Ayub, dan keberanian Nabi Musa. **Inspirasi** untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Jauhar (2021: 64) menyatakan: “Metode kisah efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keteladanan dan hikmah yang dapat menginspirasi peserta didik agar menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.” Dengan demikian, metode kisah tidak hanya menjadi sarana hiburan edukatif, tetapi juga alat



transformasi nilai-nilai Qur'ani secara mendalam.

3) Metode **Amthāl** (Perumpamaan)

Metode **amthāl** yang diambil dari QS. Ibrahim:24 (أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً) membantu peserta didik memahami konsep abstrak dengan ilustrasi konkret. Ibn Katsir (2000: 287) menjelaskan: “Perumpamaan dalam Al-Qur'an merupakan metode yang efektif untuk menggabungkan pemahaman konseptual dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.” Dengan metode ini, peserta didik mampu mengaitkan teori dengan realitas hidup, sehingga nilai-nilai Qur'ani menjadi lebih membumi dan mudah diperlakukan.

4) Metode **Mau'izhah Hasanah** (Nasihat yang Baik)

Metode **mau'izhah hasanah** sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nahl:125 mengajarkan pentingnya menyampaikan pelajaran dengan cara yang penuh hikmah, keteladanan, dan kasih sayang. Implementasi metode ini berdampak pada: **Peningkatan kesadaran moral**, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. **Perkembangan rasa percaya diri**, karena mereka tidak hanya dinilai dari aspek kognitif, tetapi juga dihargai sebagai individu yang berharga.

Muhaimin (2017: 52) dalam *Paradigma Pendidikan Islam* menegaskan: “Pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi manusia secara utuh, yang mencakup akal, hati, dan amal, agar tercapai keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat.” Dengan demikian, metode mau'izhah hasanah membantu guru untuk menjadi teladan yang inspiratif, bukan sekadar pemberi materi.

Dengan implementasi metode *hiwār*, *qiṣāṣ*, *amthāl*, dan *mau'izhah hasanah*, proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Nilai-nilai Qur'ani yang diinternalisasikan melalui metode-metode tersebut menjadi pondasi yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Qur'ani yang kokoh. Dengan demikian, implementasi metode pembelajaran berbasis Al-Qur'an menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan transformasi akhlak, sehingga menciptakan insan kamil yang seimbang secara intelektual, moral dan spiritual.



KESIMPULAN

Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam metode pembelajaran humanis religius di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Integrasi metode *hiwār* (dialog), *qīṣāṣ* (kisah), *amthāl* (perumpamaan) dan *mau 'izhah hasanah* (nasihat yang baik) tidak hanya memperkaya proses pembelajaran secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual dan humanistik dalam diri peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih partisipatif, bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah-SMK Bina Azkia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani yang menjawab setiap tahap pembelajaran, sehingga mampu melahirkan insan kamil, manusia yang seimbang secara intelektual, moral dan spiritual. Implementasi ini terbukti efektif dalam membangun peserta didik yang berkarakter kuat, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi sebagai pondasi untuk menggapai kesuksesan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Hidayat, A. (2023). *Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhar, M. (2021). "Pengembangan Metode Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Islam." *Ejurnal.uinfasbengkulu.ac.id*.
- Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam yang Integralistik, Holistik, dan Integratif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhtadi, A. (2021). *Pendidikan Humanis Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an*. ResearchGate. Retrieved from: <https://www.researchgate.net/publication/354954589>
- Muhtadi, D. (2021). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Vokasional." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45-57.
- Muhtadi, D. (2021). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Vokasional." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45-57.
- Mulyadi, M. (2018). "Integrasi Teori Belajar Barat dengan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 23-37.
- Nata, A. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing



Company.

Saputra, R. (2022). "Model Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran di SMK." *ResearchGate.net*.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zainuddin, A. (2021). "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Nilai-Nilai Islam di Sekolah." *ResearchGate.net*.

Zainuddin, M. (2021). *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Modern*. ResearchGate. Retrieved from: <https://www.researchgate.net/publication/354985875>

Zuhairini, et al. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.